

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah salah satu jalan untuk mendewasakan anak, baik jasmaniah maupun rohaniannya, sehingga benar-benar menjadi manusia yang utuh dan sempurna. Adapun untuk mencapai hal tersebut diperlukan adanya pendidikan yang bermutu dan memadai, dimana di dalam pendidikan itu terjadi suatu interaksi antar dua komponen yang sangat penting, yaitu guru dan murid. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menjelaskan bahwa "tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah membimbing, mengarahkan dan memberikan informasi tentang ilmu pengetahuan kepada anak didiknya".¹ Oleh sebab itu, diperlukan guru yang mempunyai kecakapan dan kemampuan serta tanggung jawab yang tinggi terhadap tugasnya supaya dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Di dalam pelaksanaan pendidikan tidak terhindar adanya pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga komponen ini tidak bisa berdiri sendiri, karena ketiganya saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Di antara pendidikan yang paling mulia adalah pendidikan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan simbol agama Islam yang paling asasi dan hakiki. Dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak didik, guru akan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 288.

mendapatkan keberkahan dan kemuliaan Kitab Suci itu. Memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak termasuk bagian dari menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualisme Islam.

Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan agama dalam arti siswa dapat menerima, mempelajari, memahami kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, bukanlah suatu hal yang mudah oleh sebab itu untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut perlu ditunjang berbagai faktor yaitu faktor motivasi anak, motivasi orang tua di rumah, serta para guru sebagai pendidik di sekolah.

Melihat bahwa anak didik setingkat SMP/MTS ini masih perlu adanya pengarahan baik dari guru maupun orang tua. Biasanya mereka dapat menerima nasehat-nasehat dan masih bisa mengontrolnya. Pengendalian ini dibutuhkan usaha-usaha yang keras agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai yaitu, anak didik yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia. Menurut Jalaluddin yang dikutip oleh Zakiah Darajat dalam buku *Kepribadian Guru* mengatakan bahwa :

Kalau berbicara agama bagi anak muda sebenarnya akan tampak lebih tampak betapa gelisahnya anak-anak muda yang tidak menerima pendidikan karena usia muda itu usia dimana jiwa bergejolak, penuh gelisah dan bertentangan batin, dan banyak dorongan yang lebih gelisah maka agama mempunyai fungsi penentruman dan penenang jiwa disamping itu untuk pengendali moral.²

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu pengetahuan dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Sehingga manusia dituntut untuk mencari ilmu dengan proses belajar. Belajar

² Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 32.

merupakan kewajiban bagi setiap Muslimin dan Muslimah, dan usaha-usaha dalam belajar bertujuan untuk mencapai ilmu pengetahuan. Proses belajar perlu adanya tahapan-tahapan dari dasar yaitu membaca dan menulis.

Kemampuan membaca bagi umat Islam yang paling pokok dan utama ialah kemampuan membaca kitab suci Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah dan kewajiban agar umat Islam mengerti dan memahami isinya untuk kemudian dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perintah membaca sesuai dengan firman Allah Qur'an Surat Al-alaq:
1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Dalam rangkaian wahyu Al-Qur'an yang turun pertama kali ini, iqra' atau perintah membaca yang mengandung makna bahasa iqra' yang diterjemahkan dengan "bacalah". Dalam Kamus bahasa, ditemukan aneka ragam arti kata iqra' tersebut, antara lain; menyampaikan, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya. Sementara kata "al-qalam" berarti menyeru mereka untuk menulis dan mencatat.⁴

³ QS. Al-'Alaq (96): 1 – 5.

⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 20.

Syekhul Islam Ibnu Tainniyah. dalam buku *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* karangan Ahmad Syarifuddin mengatakan, "Barang siapa tidak membaca Al-Qur'an, maka dia benar-benar membuang Kitab Suci itu (menyingkirkannya atau mengacuhkannya)". Barang siapa membacanya dan tidak merenungi makna-maknanya maka dia juga membuangnya. Barang siapa membaca dan merenunginya namun tidak mengamalkannya, maka demikian pula termasuk membuangnya".⁵

Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan di atas bahwa perintah membaca, menulis, merenungi dan mengamalkannya harus dilakukan sesuai kemampuan terutama oleh guru agama yang mendidik generasi muda pada zaman era globalisasi. Termasuk fenomena yang nyata tidak jarang kita temui di kalangan anak kalau di rumah berbeda dengan di sekolah, kalau di sekolah anak patuh dengan guru, akan tetapi di rumah tidak patuh pada orang tua begitu pula sebaliknya ada yang patuh kepada orang tua dan ada yang membangkang perintah guru. Terutama banyak orang tua yang menyuruh sholat, mengaji atau ke masjid anak tersebut masih asyik menonton televisi dari di sekolah waktunya Program Baca Tulis Al-Qur'an justru tidak masuk sekolah karena takut dan tidak bisa atau malu dengan teman-temannya.

Apalagi dengan berkembangnya alat-alat teknologi yang memberikan pengaruh besar kepada anak. Sehingga perlu adanya kerja sama antara tugas guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua. Orang tualah yang akan memberikan nasehat ketika di rumah. Terutama perintah untuk menjalankan kewajiban sebagai orang muslim yaitu sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan memberikan contoh yang baik dalam pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah.

⁵ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, 21.

Peran guru dalam mengarahkan dan meningkatkan pendidikan sangat diperlukan dalam kelancaran dan meningkatkan keberhasilan belajar Baca Tulis Al-Qur'an, misalnya dengan menggunakan metode baru dalam mengajar, memberikan motivasi, memberikan kesempatan untuk belajar Al-Qur'an di luar sekolah (di rumah) dan sebagainya sehingga anak didik dapat merespon pelajaran dengan baik. Para pendidik juga diharapkan mempunyai gagasan, ide-ide yang menciptakan suatu perubahan, sehingga dapat membawa anak didiknya, lebih maju sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan sebuah lembaga pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan anak terhadap agama serta mampu Baca Tulis Al-Qur'an di Mts Negeri Purwoasri Kediri.

Alasan dipilihnya MTs Negeri Purwoasri yang terletak di Desa Boyolali Kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri sebagai tempat penelitian adalah, karena peneliti mengetahui bahwa MTs Negeri Purwoasri sudah sejak tahun 2001 menerapkan pelajaran Baca Al-Qur'an sebagai muatan lokal yang diajarkan setiap satu minggu sekali pada kelas VII, VIII, dan IV. Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Iswahyudin selaku guru Baca Al-Qur'an mengatakan bahwa:

pada awalnya MTs Negeri Purwoasri belum menggunakan metode apapun selama 3 tahun. Kemudian ditahun 2005 ada penataran sebuah metode baca Al-Qur'an di Purwoasri bagi guru-guru yang berminat, dan saya sebagai perwakilan salah satu guru dari MTs Negeri Purwoasri yang mengikuti penataran tersebut, kemudian saya langsung mengkonfirmasi metode tersebut kepada kepala sekolah MTs Negeri Purwoasri, agar pelajaran Baca Al-Qur'an diberi sebuah metode, yaitu metode An-Nahdliyah, kemudian kepala sekolah MTs Negeri Purwoasri menanggapi saran tersebut, maka pada tahun 2005

ditetapkannya suatu metode pembelajaran Al-Qur'an di MTs Negeri Purwoasri, yaitu metode An-Nahdliyah.⁶

Dan metode An-Nahdliyah itu sendiri adalah salah satu metode dari sekian banyak metode cara cepat belajar Al-Qur'an yang muncul di Daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan ma'arif cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode al-Bagdady maka materi pembelajaran Al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qiro'ati dan Iqro'.⁷ Dan perlu diketahui bahwa "pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan".⁸

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para siswa, yaitu:

1. Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an.
2. Program sorogan Al-Qur'an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri/siswa mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam.

Dalam program sorogan Al-Qur'an ini siswa akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam

⁶ Wawancara Iswahyudin, Guru Baca Al-Qur'an Mts Negeri Purwoasri, Purwoasri, 25 Juli 2012.

⁷ Moh. Mungin Arif dan Khanan Mukhtar, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP Ma'arif, 2003), 9.

⁸ Ibid, 9.

membaca Al-Qur'an. Dimana siswa langsung praktek membaca Al-Qur'an besar. Disini siswa akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan.yaitu tartil, tahqiq, dan taghanni.

Keberhasilan suatu program, terutama pengajaran dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari pemilihan metode. Yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Akan tetapi metode yang digunakan tidak selalu cocok untuk peserta didik karena kadang-kadang metode yang digunakan tidak sesuai dengan keadaan peserta didik.

Berdasarkan keterangan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimanakah penerapan pembelajaran baca Al-Qur'an yang ada di MTs Negeri Purwoasri. Untuk mengetahuinya maka peneliti menuangkannya dalam judul skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI METODE AN-NAHDLIYAH DALAM BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN KELAS VIII DI MTS NEGERI PURWOASRI KECAMATAN PURWOASRI KABUPATEN KEDIRI".

A. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses implementasi metode An-Nahdliyah di MTs Negeri Purwoasri dalam meningkatkan kelancaran belajar membaca Al-Qur'an pada siswa/siswi kelas VIII?

2. Faktor apa sajakah yang menghambat para guru di MTs Negeri Purwoasri dalam menerapkan metode An-Nahdliyah guna meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an pada siswa/siswi kelas VIII?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan implementasi metode An-Nahdliyah guna meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an pada siswa/siswi kelas VIII?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mencari dan menemukan informasi tentang implementasi metode An-Nahdliyah yang dilakukan para guru di MTs Negeri Purwoasri Kabupaten Kediri dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an pada para siswa/siswi kelas VIII?
2. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi metode An-Nahdliyah guna meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an pada para siswa/siswi kelas VIII?
3. Mendiskripsikan upaya untuk mengatasi hambatan implementasi metode An-Nahdliyah guna meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an pada para siswa/siswi kelas VIII?

C. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian seorang penulis harus mengetahui dan memahami apa yang akan dihasilkan dalam penelitiannya, Oleh karena itu, peneliti dalam sub bab ini memberikan penjabaran kegunaan atau pentingnya penelitian yang sedang dilakukan, yaitu:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada umumnya dan khususnya dalam membaca Al-Qur'an.
2. Sebagai bahan masukan bagi para pecinta bidang keilmuan yang ingin mengembangkan khasanah keilmuan.
3. Sebagai masukan bagi para guru untuk menjadikan batu pijakan bahwa masih banyaknya metode-metode pembelajaran yang perlu diperhatikan dan bisa diterapkan dalam proses pembelajaran.
4. Sebagai sumbangan dan menjadi dasar untuk lembaga sekolah dalam mengembangkan pola pendidikan membaca Al-Qur'an.